

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan asertif sangatlah diperlukan dalam membina suatu hubungan agar dapat bersikap tepat ketika menghadapi situasi saat hak-hak kita dilanggar. Namun demikian, tidak semua orang memiliki kemampuan asertif ini, terutama perempuan. Berdasarkan penelitian, sikap asertif lebih banyak dimiliki oleh pria daripada wanita (Twenge, 2001: 133). Khususnya di Indonesia yang didominasi oleh budaya patriarki, menyebabkan perempuannya cenderung kurang dapat berperilaku asertif. Budaya patriarki merupakan budaya yang memomorsatukan laki-laki di segala bidang yang mengakibatkan perempuan mengalami penindasan baik dalam lingkup masyarakat maupun dalam rumah tangga (Bhasin, 1995: 26). Hal ini menyebabkan munculnya kecenderungan untuk melegalkan kekerasan terhadap istri. Budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat seringkali memposisikan perempuan sebagai pihak yang dipersalahkan atas kekerasan yang terjadi pada dirinya. Selain itu perempuan tidak biasa terlibat dalam aktivitas-aktivitas fisik keras dan tidak boleh menyatakan perasaan marah secara terbuka. Golub mengungkapkan secara umum perempuan kurang asertif dikarenakan sejak dahulu perempuan dibiasakan untuk selalu menurut, menghormati dan berperilaku non-asertif lainnya, terutama kepada pria atau orang lain yang lebih berkuasa (Golub, n.d., *Family and Relationship, Goal Directed Therapy, Assertiveness Training*, para. 6). Hal itu mengakibatkan perempuan

yang mengalami kekerasan sulit untuk berperilaku asertif dan kurang mendapat dukungan sosial untuk keluar dari masalahnya (Luhulima, 2000: 17).

Seseorang dikatakan asertif jika dirinya mampu mengkomunikasikan dengan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan proposional tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Rini, 2001, Asertivitas, para. 1). Perilaku asertif meliputi beberapa hal berikut ini (Cleland, 2000, Social Anxiety, Assertion, para. 2):

1. Merasa nyaman dengan diri sendiri.
2. Percaya bahwa kita mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat.
3. Menghargai hak dan kebutuhan orang lain.
4. Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan kepada orang lain.
5. Memiliki kemampuan untuk merespon orang lain atau situasi yang berbeda secara tepat sesuai dengan kebutuhan.

Banyak orang tidak berani bersikap asertif karena dalam dirinya ada perasaan takut jika tidak disukai atau menyakiti perasaan orang lain. Mempertahankan hubungan seringkali juga dijadikan alasan seseorang untuk tidak bersikap asertif karena tidak ingin membuat pihak lain sakit hati. Padahal jika ada ketidakberanian menolak atau mengemukakan keinginan sendiri, maka justru dapat membuat seseorang dimanfaatkan oleh orang lain. Sebenarnya banyak keuntungan yang bisa didapatkan jika seseorang mampu berperilaku asertif, di antaranya seseorang dapat belajar untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, dapat mengekspresikan pikiran positif dan negatif, percaya diri,

mengembangkan kontrol diri, mengembangkan kemampuan untuk menolak tanpa rasa bersalah, dan berani meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan (Zega, 2006, Asertif, Jujur dan Terbuka, para. 2).

Perempuan seringkali kurang dapat berperilaku asertif, sehingga sering kehilangan hak-hak pribadi dan harga dirinya. Hal ini dapat terlihat dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga (KDRT). Secara umum kekerasan dalam rumah tangga diartikan sebagai penganiayaan atau kekerasan yang dilakukan oleh seorang anggota keluarga untuk melukai anggota keluarga lainnya (Taylor dkk dalam Anggoman & Wirawan, 2002: 92). Dalam arti luasnya, kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa pun, termasuk di dalamnya seorang ibu, istri, suami, bapak, anak, bahkan pembantu rumah tangga. Namun dalam banyak literatur, pengertian ini kemudian dipersempit menjadi penganiayaan suami terhadap istri (Anggoman & Wirawan, 2002: 92). Kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis atau emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Sadli, 2002: 74).

Seorang istri sebagai korban kekerasan, dapat atau sering mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan, misalnya kekerasan psikologis dan penganiayaan fisik atau kekerasan ekonomi karena suami menolak untuk memberikan nafkah. Kebudayaan patriarkhis yang menghasilkan perempuan secara fisik lemah, membuat perempuan seringkali menjadi target kekerasan, dan yang menyedihkan perempuan tidak mampu melawan kekerasan tersebut, bahkan ada yang

menerimanya sebagai kodrat atau nasib sehingga membuat mereka pasrah untuk menerimanya (Supriadi, 2001: 32).

Berdasarkan data-data yang dimiliki sejumlah lembaga pendamping perempuan yang *concern* terhadap masalah kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan kasus yang jumlahnya terus meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan pada tahun 2004, terhitung sebanyak 1.782 kasus kekerasan terhadap istri. Pada tahun 2006, angka tersebut meningkat menjadi 16.709 kasus kekerasan dalam rumah tangga. Data yang didapat dari LBH APIK Jakarta, sepanjang tahun 2005 kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga yakni berjumlah 325 kasus. Begitu juga berdasarkan data dari lembaga-lembaga yang ada di Surabaya bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak terjadi dan terus mendominasi adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Lembaga Savy Amira WCC Surabaya mencatat selama tahun 2007 jumlah kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak ditangani adalah kasus KDRT dan berjumlah 86 kasus. Lembaga Savy Amira WCC juga bekerja sama dengan media cetak menyebutkan bahwa di tahun 2007 pada media cetak Jawa Pos tercatat ada 122 kasus KDRT yang terungkap, sedangkan pada media cetak Memo tercatat 252 kasus KDRT dan kasus KDRT merupakan kasus yang paling banyak terjadi. Begitu pula di tahun 2007, lembaga Samitra Abhaya-KPPD mencatat 254 kasus KDRT yang ditangani dan PPT-P2A ada 77 kasus KDRT. Pada tahun 2008 hingga bulan April, PPT-P2A mencatat ada 30 kasus KDRT yang ditangani dan

setiap bulannya jumlah tersebut makin meningkat. Meski jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun, data kasus kekerasan dalam rumah tangga ini tetap menjadi fenomena gunung es, artinya kasus yang terungkap jauh lebih kecil dibanding kasus yang sebenarnya telah terjadi di masyarakat. Banyak kasus yang tidak dilaporkan atau bahkan belum terungkap karena masih adanya anggapan bahwa kekerasan adalah aib yang harus disimpan rapat dan merupakan masalah pribadi rumah tangga, sehingga orang lain tidak perlu mengetahuinya.

Berdasarkan catatan dari LBH APIK Jakarta dan Penelitian Soetrisno (dalam Komnas Perempuan), korban (istri) terbanyak berada dalam kategori usia 26–40 tahun, sementara pelaku (suami) berada pada kategori usia 31–45 tahun. Menurut catatan dari LKBHIuWK Jakarta, kebanyakan usia perkawinan korban yang mengalami KDRT yaitu antara 5 sampai dengan 10 tahun. Lembaga Savy Amira WCC bekerja sama dengan media cetak Jawa Pos menyebutkan bahwa korban (istri) terbanyak berada dalam kategori usia 19-29 tahun, sedangkan pelaku berada dalam kategori usia 30-39 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoman dan Wirawan (2002: 95), mengungkapkan bahwa karakteristik perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, di antaranya memiliki sikap diam dan patuh terhadap suami serta perasaan rendah diri. Dalam penelitian Hamim (2002: 14), juga diungkapkan bahwa karakteristik dari korban (istri) KDRT diantaranya pasif, menerima dominasi dan superioritas laki-laki, merasa mereka tidak mempunyai hak asasi, mengakui kesalahan meskipun tidak berbuat salah, mengaku bertanggung jawab atas tindakan-tindakan pasangannya, rasa harga dirinya didasarkan pada

kemampuan mereka menarik dan mempertahankan pasangannya, memiliki perasaan rendah diri, meremehkan atau memandang kecil situasi yang berbahaya, mempunyai keyakinan tak tergoyahkan bahwa keadaan akan menjadi baik, atau merasa tidak ada sesuatupun yang dapat dilakukan berkaitan dengan keadaannya.

Seringkali perempuan, khususnya isteri kurang dapat berperilaku asertif sehingga perempuan menjadi istri yang “takut suami” dan kehilangan hak-hak pribadinya, akhirnya mereka diam saja ketika suami tidak mau tahu kondisi istri begitupula saat suami melakukan tindak kekerasan. Kebanyakan istri sebagai korban KDRT telah mengalami kekerasan selama bertahun-tahun dan terus berlanjut dalam siklus kekerasan. Tarigan (2003: 24) menjelaskan bahwa proses terjadinya siklus kekerasan tersebut yaitu pada awalnya muncul masalah yang menimbulkan ketegangan, dilanjutkan dengan ungkapan verbal yang kasar kepada korban. Setelah kata-kata kasar dilontarkan oleh pelaku (suami), terjadi tindakan penganiayaan fisik terhadap korban. Dalam posisi ini perlawanan korban justru akan meningkatkan ledakan emosi. Setelah puas melampiaskan emosinya, ketegangan akan menurun dan diikuti penyesalan dari pelaku, yang bentuknya bisa rayuan dan berjanji untuk tidak melakukan lagi. Bahkan terkadang suami juga memperlihatkan sikap mesra yang berlebihan atau dengan memberikan hadiah, sehingga bisa dikatakan masa bulan madu. Bila sudah demikian, biasanya istri akan luluh dan memaafkan tindak kekerasan yang dilakukan suami karena korban yakin kejadian itu tidak akan terulang lagi. Berdasarkan pengalaman banyak istri korban kekerasan, masa bulan madu tersebut tidak akan bertahan lama. Masa itu cepat pudar dan ketegangan muncul lagi, terjadi kekerasan, selanjutnya terjadi

bulan madu kembali. Siklus ini berputar terus menerus. Itulah sebabnya sebagian besar istri tetap memilih bertahan dalam situasi kekerasan tersebut.

Apa yang terjadi terhadap para korban merupakan benar-benar suatu gambaran keadaan nyata ketidakberdayaan para perempuan, khususnya istri sebagai korban kekerasan untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan para suami. Dalam hal ini siklus KDRT berjalan secara berulang-ulang, oleh karena para korban masih mengharapkan sikap suami yang dapat berubah dan pertimbangan-pertimbangan lainnya seperti adanya anak-anak dan kondisi ekonomi yang masih sangat bergantung.

Menurut catatan dari LBPP Derap (2003: 23) yang menangani masalah KDRT, biasanya korban KDRT yang enggan melaporkan masalahnya dikarenakan mereka takut jiwanya terancam, takut kekerasan menjadi lebih hebat, mencemarkan nama baik keluarga, dan mereka tidak tahu bahwa mereka sebenarnya mempunyai hak untuk tidak disiksa dan diperbudak (Deklarasi Umum HAM PBB-1948 dan UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 4 September 2007 dengan beberapa anggota LSM yang menangani kasus KDRT, ada beberapa tindakan yang akhirnya dilakukan istri (korban) untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialaminya tersebut, diantaranya adalah korban melaporkan ke LSM atau ke pihak yang berwajib (kepolisian) tetapi korban kembali tinggal bersama pelaku, korban memutuskan untuk bercerai, serta ada juga korban yang melaporkan kepada pihak yang berwajib (kepolisian) dan suami mendapat hukuman penjara. Dari banyak kasus yang ditangani LSM tersebut, hanya sedikit

sekali korban yang sampai meminta suami untuk dipenjara. Kebanyakan para korban memilih untuk bercerai saja atau kembali tinggal bersama pelaku (suami). Namun pada korban yang kembali tinggal bersama pelaku biasanya mereka mengalami tindak kekerasan kembali dari suaminya. Ada banyak faktor yang membuat korban akhirnya memutuskan untuk kembali bersama suaminya, diantaranya faktor ekonomi karena istri (korban) tidak bekerja, faktor anak yang menjadi pertimbangannya dan faktor sosial karena takut akan pandangan masyarakat jika dirinya bercerai dan menjadi korban KDRT atau malu jika diketahui masyarakat memiliki suami pelaku kekerasan. Faktor internal dari individu juga merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi korban dalam berperilaku asertif untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialami. Faktor internal tersebut salah satunya adalah peran gender dari tiap individu.

Menurut Komnas Perempuan (2002: 37), penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga adalah bias gender. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Umumnya masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan (Subhan, 2004, Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender, Gender dan Seks, para. 1). Masyarakat masih menganggap gender sebagai sesuatu yang alamiah, sudah seharusnya demikian, dan merupakan ketentuan Tuhan sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan dan digugat. Keyakinan semacam ini telah mendarah daging dalam masyarakat karena adanya proses sosialisasi lewat keluarga, agama, adaptasi dan sosial kemasyarakatan (Pulu dkk, 2006: 152).

Berbagai pembedaan peran, fungsi, tugas, tanggung jawab, kedudukan antara laki-laki dan perempuan serta dampak suatu peraturan perundang-undangan yang memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua, telah menimbulkan berbagai ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan. Kekerasan pada perempuan seringkali terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender.

Menurut Bem (1981, dalam Dewi: 89), gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya. Bem mengklasifikasikan peran gender menjadi empat, yaitu maskulin, feminin, androgini dan *undifferentiated* atau tak terbedakan. Masing-masing klasifikasi memiliki karakteristik tersendiri, yang mempengaruhi perilaku seorang individu. Individu dengan peran gender feminin memiliki karakteristik seperti tidak agresif, tergantung, tidak suka bersaing, mempunyai sifat lembut, sabar, dan berbelas kasih, sedangkan individu dengan peran gender maskulin memiliki karakteristik antara lain mempunyai sifat agresif, suka bersaing, ambisius dan kurang dapat mengekspresikan sifat lemah lembut (Broverman et. al. dalam Haber & Runyon, 1984: 222). Individu dengan peran gender androgini mempunyai nilai yang berimbang antara sifat positif dari kedua peran maskulin dan feminin (Bem dalam Haber & Runyon, 1984: 223). Individu androgini baik laki-laki maupun perempuan dapat bersikap lebih fleksibel dan lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai tuntutan situasi. Individu juga dapat menjadi lebih asertif ketika dibutuhkan dan juga mampu bersikap hangat dan ekspresif bila situasi menuntutnya. Individu yang tidak tergolong maskulin, feminin maupun androgini disebut *undifferentiated* atau tidak terbedakan.

Broverman (dalam Haber dan Runyon, 1984: 284) mengungkapkan bahwa dalam peran gender tradisional laki-laki cenderung memiliki nilai tinggi pada dimensi sifat maskulin dan memiliki nilai rendah pada dimensi sifat feminin, sehingga laki-laki yang memiliki peran gender maskulin akan memiliki sifat asertif yang lebih tinggi karena memang ia dituntut untuk asertif sebagai wujud sifat-sifat maskulin. Sementara pada perempuan yang menganut peran gender tradisional cenderung memiliki nilai tinggi pada dimensi sifat feminin dan memiliki nilai rendah pada dimensi sifat maskulin, sehingga pada perempuan akan menunjukkan sifat ketergantungan. Hal ini disebabkan sejak kecil perempuan dibiasakan untuk hidup tergantung dengan orang lain termasuk pada keluarga dan dituntut untuk menjadi individu yang memiliki sifat-sifat feminin. Massong (1982: 591) menyatakan bahwa perbedaan gender merupakan faktor yang mempengaruhi sikap asertif.

Perbedaan dimensi sifat-sifat antara individu dengan peran gender feminin, maskulin, dan androgini akan mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sosialnya, khususnya dalam hal perilaku asertif. Perilaku asertif tampaknya lebih menonjol pada peran gender maskulin maupun androgini dibandingkan pada peran gender feminin. Namun yang menarik bagi peneliti adalah sejauh ini belum diketahui apakah benar ada perbedaan asertif pada istri korban KDRT antara istri yang memiliki peran gender feminin, maskulin, dan androgini.

Peran gender yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu peran gender feminin, maskulin, dan androgini. Peran gender *undifferentiated* hanya digunakan untuk menggolongkan peran gender dari subjek penelitian. Individu dengan peran

gender *undifferentiated* adalah individu yang tidak termasuk dalam peran gender feminin, maskulin atau androgini, artinya dalam diri individu tidak jelas peran gender yang dimilikinya. Dalam uraian sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa individu dengan peran gender feminin, maskulin, dan androgini dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku asertif. Oleh sebab itu peneliti tidak mengikutsertakan peran gender *undifferentiated* untuk dilihat tingkat asertivitasnya dalam penelitian ini.

Hasil wawancara peneliti dengan anggota LSM tersebut menyebutkan bahwa ada perbedaan karakteristik pribadi para korban (istri) yang terlihat dari tindakan yang dilakukannya untuk keluar dari situasi kekerasan tersebut. Korban yang memilih untuk bercerai memang terlihat lebih tegas dalam bertindak, tegas, dan memiliki kepribadian yang cukup tangguh. Sebaliknya, pada korban yang bingung dalam mengambil keputusan, yang akhirnya membuat korban kembali tinggal bersama pelaku (suami), memiliki karakteristik tidak tegas, mudah menyerah, tergantung dan bukan merupakan pribadi yang kuat. Karakteristik yang terlihat dari para korban KDRT tersebut menunjukkan peran gender yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah perbedaan peran gender dari tiap individu mempengaruhi perilaku asertif korban untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialami. Walaupun banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku asertif, namun kajian dalam bidang psikologi lebih menekankan pada faktor internal individu yaitu dalam hal ini karakteristik pribadi dari masing-masing individu (peran gender) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

1.2. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini dibatasi hanya pada perilaku asertif istri korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialami.
- b. Penelitian ini tidak menspesifikkan pada salah satu bentuk kekerasan yang dialami istri (misalnya hanya pada bentuk kekerasan secara fisik, psikologis, seksual atau ekonomi), tetapi pada semua bentuk kekerasan.
- c. Subjek dalam penelitian ini adalah para istri korban KDRT yang telah melapor ke lembaga pendamping perempuan korban kekerasan.
- d. Peran gender yang akan diteliti meliputi peran gender feminin, maskulin, dan androgini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan perilaku asertif untuk keluar dari situasi kekerasan pada istri korban KDRT ditinjau dari peran gender feminin, maskulin, dan androgini?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif untuk keluar dari situasi kekerasan pada istri korban KDRT ditinjau dari peran gender feminin, maskulin dan androgini.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai perilaku asertif istri korban kekerasan dalam rumah tangga yang dikaitkan dengan peran gender yang dimilikinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi istri, jika penelitian ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku asertif istri korban kekerasan dalam rumah tangga untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialaminya ditinjau dari peran gender feminin, maskulin dan androgini, maka diharapkan hal ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya untuk mengembangkan dalam dirinya peran gender yang bisa mendukung terbentuknya sikap asertif.
- b. Bagi masyarakat, jika penelitian ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku asertif istri korban kekerasan dalam rumah tangga untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialaminya ditinjau dari peran gender feminin, maskulin dan androgini, maka diharapkan hal ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat bahwa perbedaan karakteristik peran gender antara perempuan (feminin) dan laki-laki (maskulin) yang disosialisasikan oleh masyarakat dan keluarga akan mempengaruhi kemampuan untuk berperilaku asertif terutama pada perempuan, yang dapat mengakibatkan perempuan menjadi korban kekerasan, khususnya

pada kasus kekerasan dalam rumah tangga. Temuan ini diharapkan dapat menggerakkan keluarga untuk mensosialisasikan peran gender yang bisa mendukung terbentuknya perilaku asertif pada perempuan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi yang diperlukan guna merangsang penelitian berikutnya dan diharapkan dapat melakukan penelitian dengan melihat variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku asertif istri korban kekerasan dalam rumah tangga.